

Kajian terhadap Amanat Serat Lokapala melalui Telaah Struktur

Peneliti : Eko Suwargono¹

Mahasiswa Terlibat : -

Sumber Dana : DIPA Universitas Jember

Abstrak

Kegiatan studi ini akan meneliti amanat naskah *Serat Lokapala*. Bahan mentah yang menjadi materi penelitian ini terdiri dari dua puluh naskah yang tergabung dalam korpus naskah *Serat Lokapala*. Selanjutnya, keduapuluh naskah tersebut diteliti secara filologis hingga didapatkan satu naskah terlengkap isinya serta memiliki koherensi struktur teks yang mantap. Naskah tersebut kemudian dijadikan sebagai naskah dasar dalam kegiatan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan muatan isi naskah yang dalam tradisi penelitian filologi biasa disebut dengan amanat naskah. Dengan menggunakan pendekatan sinkronis struktural, pencarian amanat naskah tersebut hanya akan mendasarkan pada struktur teks naskah itu saja. Dalam kasus penelitian amanat teks naskah *Serat Lokapala* ini struktur yang potensial menjadi tempat persembunyian amanat adalah: tema, alur, penokohan, dan plot.

Hasil daripada kegiatan penelitian ini merupakan konsep nilai kearifan lokal sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang bisa dimanfaatkan saat ini. Konsep nilai yang terkandung dalam *Serat Lokapala*, berdasarkan pembacaan sementara, merupakan konsep ajaran etika dan metode pengembangan kepositifan jatidiri secara total.

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai materi pengembangan etika moral bangsa berbasis kepribadian Indonesia. Selain itu, konsep etika yang bersumber dari naskah *Serat Lokapala* ini memiliki semangat mengajarkan kebersamaan sehingga memiliki relevansi dengan usaha penguatan ketahanan nasional yang berbasiskan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka semangat Bhineka Tunggal Ika.

Kata kunci: *Serat Lokapala, Amanat, Telaah Struktur*

¹ Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Kajian terhadap Amanat Serat Lokapala melalui Telaah Struktur

Peneliti : Eko Suwargono
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember
Kontak Email : kirengging@yahoo.co.id
Diseminasi : belum ada

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Teks cerita yang tertulis dalam *Serat Lokapala*, sejak awal penulisannya sekitar tahun 1778 hingga tiga dekade awal abad XX, sekitar tahun 1930-an, memiliki popularitas yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Surakarta dan Yogyakarta. Baik Pigeaud maupun Poerbatjaraka mengakui fenomena popularitas teks *Serat Lokapala* tersebut pada abad XVIII – XIX. Selama kurun waktu itu teks tersebut telah disalin dan digubah hingga 22 kali. Sedangkan penerbitan pemerintah kolonial telah menerbitkannya dengan huruf Jawa cetak sebanyak kurang lebih empat kali. Sehingga jumlah keseluruhan naskah *Serat Lokapala* baik yang berupa manuskrip maupun yang berbentuk cetakan sebanyak 26 buah. Jika dilihat dari tahun penggubahan maupun penerbitannya, nampak bahwa kegiatan tersebut berlangsung merata sepanjang kurun waktu antara tahun 1778 hingga 1930. Dari kenyataan tersebut, jelaslah bahwa teks *Serat Lokapala* memang memiliki popularitas yang konstan dan langgeng selama 152 tahun tersebut.

Selama kurun waktu abad XVIII – awal abad XX fakta historis menyatakan bahwa bangsa Jawa mengalami kegelisahan yang dalam. Meskipun terdapat juga sebagian bangsa Jawa yang berfikiran pragmatis-opportunistic dan mengikut saja kemauan yang berkuasa, akan tetapi di sisi lain juga masih didapati bahwa sebagian besar bangsa Jawa bersikap menentang dan melawan terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang sangat represif, tidak adil dan bersifat menghancurkan itu.

Serat Lokapala yang diciptakan berdasarkan renungan zaman sang pujangga nasionalis saat itu, yakni Raden Ngabehi Yasadipura I dan II, akhirnya memperoleh tempat yang khusus dan istimewa di hati bangsa Jawa. Begitu juga dikarenakan penyalinan-penyalinan selanjutnya sepanjang abad XVIII – XX awal juga dilakukan oleh pujangga-pujangga nasionalis Jawa yang militan, misalnya: Pakualam I, Raden Ngabehi Sindusastra, dan penyalin-penyalin lain yang tidak disebutkan namanya

menjadikan apresiasi dan empati terhadapnya langgeng sepanjang waktu. Sebagai teks epik, *Serat Lokapala* menceritakan keberanian dan kejayaan pahlawan-pahlawan bijak melawan keangkaramurkaan penguasa jahat dan Srakah. Para pahlawan bijak tersebut sangat teguh dalam meyakini dan menjalankan amanat falsafah leluhur yang selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan. Begitu juga, dalam *Serat Lokapala*, diceritakan bahwa pengkhianatan terhadap ajaran keluhuran budi bisa mendatangkan musibah dan bencana. Ajaran pembentukan kepribadian yang berbudi luhur terhadap para pahlawan bijak agar bisa memenangi pertempuran melawan keangkaramurkaan juga diceritakan dalam teks *Serat Lokapala*. Dengan hadirnya *Serat Lokapala* pada zaman yang bergolak tersebut, bangsa Jawa bisa menghibur diri, berguru kebijaksanaan pada ajaran leluhur, membangun semangat memerangi keangkaramurkaan, merapatkan solidaritas, memperkokoh nasionalisme Jawa, dan memperkuat militansi perjuangan melawan kekuasaan kolonial.

Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan menempuh dua metode penelitian, yaitu metode penelitian filologi dan metode penelitian sastra. Penelitian filologi akan menempuh beberapa langkah, yaitu: **1. Penelitian naskah**, langkah ini dilakukan untuk memahami keadaan serta proses penurunan naskah.; **2. pemilihan teks dasar penelitian**, dikarenakan jumlah naskah yang tergabung dalam korpus *Serat Lokapala* ini cukup banyak dan tidak memungkinkan dilakukan penelitian terhadap semuanya, maka perlu dilakukan penentuan teks dasar. Disamping alasan tersebut, penentuan teks dasar juga dimaksudkan agar kegiatan penelitian bisa lebih terfokus sehingga hasilnya akan memuaskan; **3. Alih Aksara Naskah**, kegiatan alih aksara dalam studi ini adalah mengalihkan aksara jawa yang menjadi sarana tulisan teks *Serat Lokapala* ke dalam huruf latin; **4. Terjemahan Teks Naskah**, karena bahasa teks dalam naskah ini adalah Bahasa Jawa yang sudah jarang digunakan, dan di dalamnya juga banyak ditemui kata-kata serapan dari Bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuna, maka dirasa perlu untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia agar hasil penelitian ini, khususnya suntingan teksnya, bisa dimengerti pembaca dewasa ini².

² Dalam melakukan terjemahan dari bahasa Jawa naskah ke dalam Bahasa Indonesia akan digunakan kamus Bahasa Jawa Kuna – Bahasa Indonesia karya Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Robson pada tahun 1995, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka, Jakarta dan diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayi. Selain itu juga digunakan kamus Bahasa Jawa –Bahasa Jawa

Adapun metode penelitian sastra meliputi langkah-langkah menjabarkan isi teks melalui telaah struktur. Penelitian terhadap struktur teks *Serat Lokapala* yang digunakan untuk memahami isinya tentunya juga akan disesuaikan dengan sifat dasar daripada teks *Serat Lokapala* itu sendiri. Oleh karena itu sebelum melakukan telaah struktur terhadap teks *Serat Lokapala* lebih jauh, langkah awal yang akan ditempuh adalah menentukan sifat dasar daripada teks. Langkah ini dilakukan untuk memahami lebih awal kecenderungan muatan teks yang dikandungnya. Berdasarkan hasil pembacaan awal teks bisa dirasakan bahwa teks tersebut sangat kaya akan nasehat-nasehat atau petuah-petuah mengenai ajaran hidup. Bertitik tolak dari hal tersebut maka bisa ditentukan bahwa teks *Serat Lokapala* ini bersifat dedaktis. Selain itu ditilik dari ceritanya yang mengisahkan perjuangan tokoh utama dalam memerangi keangkaramurkaan dan membela kebenaran, maka teks *Serat Lokapala* ini bisa digolongkan sebagai teks epik atau wiracarita. Sampai di sini mengenai sifat dan bentuk teks *Serat Lokapala* itu bisa dikategorikan sebagai teks yang epik-dedaktis.

Teks epik-dedaktis tentunya teks akan melangsungkan cerita tentang sang pahlawan yang berjuang untuk memerangi keangkaramurkaan dan membela kebenaran. Sebenarnya kandungan dedaktis teks epik ini sudah bisa ditauladani dari sikap dan perbuatan sang pahlawan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan masih banyak konsep-konsep gagasan nasehat atau ajaran yang bisa ditemui dalam bagian-bagian teks yang lain. Unsur teks yang kemungkinan besar menjadi tempat persembunyian konsep ajaran atau sejenisnya adalah struktur naratif teks. Dan di dalam struktur naratif teks ada beberapa unsur lagi yang sangat potensial disampiri pesan-pesan teks, yaitu: perwatakan, alur, dan plot. Berdasarkan uraian tersebut, jika akan dilakukan telaah isi teks secara struktural, mendasarkan pada sifat dan bentuknya yang epik-dedaktis tersebut, maka struktur teks yang menjadi perhatian penting adalah konsep naratif teks dengan unsur-unsurnya yang terpenting, yaitu: perwatakan, alur dan plot. Dalam unsur-unsur tersebut akan dijumpai dinamika tokoh

yang ditulis oleh: Poerwadarminta, W.J.S, yang dibantu oleh: C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjosoedira pada tahun 1939, buku tersebut berjudul: *Baoesastra Jawa, ingkang kanggé antjer-antjer Djawi-Walandi karanganipoen DR. TH. Pigeaud ing Ngajogjakarta*, dan diterbitkan oleh: Batavia. J.J. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

dalam rangkaian peristiwa yang berpangkal dan berujung yang syarat dengan muatan berbagai konsep ajaran, nilai, maupun perilaku. Konsep ajaran atau nasehat yang dikandung dalam unsur-unsur teks tersebut banyak variasinya, akan tetapi di dalam teks sebagai satu kesatuan unsur-unsurnya, semua variasi ajaran tersebut menginti pada gagasan dasar yang disebut dengan tema. Peran tema sebagai sumber inspirasi dasar keseluruhan unsur teks memiliki posisi yang sangat penting sebagai petunjuk awal memahami isi teks. Oleh karenanya, sebagai bagian daripada struktur teks, peran tema menjadi sangat dominan. Keseluruhan makna dalam keseluruhan struktur teks bermuara pada inti pemahaman universal dan mendasar dalam tema, begitu juga sebaliknya, makna inti teks dalam tema terpolarisasi dalam keseluruhan struktur teks sebagai pendukung konsep narasi. Mengacu pada sifat dasar dan aspek dominan teks, maka kegiatan telaah struktur dalam penelitian ini akan mengarahkan sasarannya pada beberapa struktur yang potensial menjadi media persembunyian makna. Struktur-struktur tersebut adalah: tema dan struktur naratif teks yang terdiri dari: perwatakan, motif, konflik, alur, dan plot.

Pemaparan Hasil Penelitian

Kegiatan yang sangat penting dalam meneliti teks sastra adalah mengungkapkan unsur-unsur positifnya secara jujur dan yakin (Ikram, 1997: 77). Untuk dapat melakukan hal tersebut perlu dilakukan telaah yang intensif terhadap struktur intrinsik karya sastra. Menurut Teeuw (1984: 154), analisis struktural merupakan usaha untuk mengeksplisitkan dan mensistematisasikan apa yang dilaksanakan dalam proses membaca dan memahami sastra. Sementara Pradotokusumo berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren (Pradotokusumo, 1986: 40). Menurut Jamaris analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dalam hal ini unsur-unsur seperti tema, motif, tokoh, alur, dan latar ceritera akan menjadi perhatian utama (Djamaris, 1991: 42-43).

Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, terlebih dalam karya sastra naratif. Dalam karya sastra tradisional, tema merupakan

unsur yang dapat mengikat peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1987a: 84; Djamaris, 1991: 43). Adapun alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan merupakan suatu unsur yang menunjang amanat (Ikram, 1980: 21). Pada bagian lain, Ikram juga menyatakan bahwa amanat dan tokoh utama merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tokoh-tokoh dibentuk untuk mendukung dan melukiskan amanat ceritera (Ikram, 1980: 46).

Usaha paling awal yang dapat dilakukan untuk mengetahui sifat dasar dan aspek dominan naskah dalam telaah struktur *Serat Lokapala* ini, menurut hemat peneliti, adalah memahami maksud judul naskah yang berbunyi: '*Serat Lokapala*'. Hal tersebut didasari oleh suatu anggapan bahwa judul naskah merupakan struktur naskah paling awal yang mengandung gagasan dasar isi naskah. Anggapan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Edward H. Jones yang berbunyi: "*usually the title of a poem gives us an idea of what the poem is about*" (1962: 90). Pendapat Jones ini memberikan suatu petunjuk bahwa untuk mengetahui isi naskah sebelum melakukan pembacaan lebih lanjut dapat diawali dengan memahami terlebih dahulu makna dari judul naskah, karena menurutnya judul biasanya menggambarkan ide pokok dari isi naskah. Jika demikian, lalu apa sebenarnya maksud daripada judul naskah: *Serat Lokapala* itu. *Serat* menurut Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa* berarti *lajang*, dibaca: layang (Poerwadarminta, 1939: 559) yang berarti *dloewang kang tinulisan dikirimake menawa gantining rereboegan, boekoe kang ngemot tjaritaa* artinya: kertas yang ditulisi dan dikirimkan sebagai pengganti pembicaraan, buku yang berisi cerita (Poerwadarminta, 1939: 256). Sedangkan *Lokapala* berasal dari bahasa Sansekerta *Lokapālayang* berarti pelindung dunia (Zoetmulder dan Robson, 1995: 606). Jadi *Serat Lokapala* berarti kitab atau ceritera tentang pelindung dunia. Dengan mengacu pada makna judul *Serat Lokapala* tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa teks *Serat Lokapala* berisi tentang ceritera yang ada kaitanya dengan anasir-anasir 'pelindung dunia'. Adapun, jika dikaitkan dengan isi ceritera teks *Serat Lokapala*, anasir-anasir pelindung dunia tersebut mengandung dua pengertian, pertama, segala sesuatu yang berpotensi melindungi dunia dari kerusakan, dan kedua berupa gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk menyelamatkan dunia. Dalam kenyataannya, teks *Serat Lokapala*, memang berisi ceritera tentang perjuangan para ksatria melawan keangkaramurkaan yang berpotensi merusak kehidupan dunia, dan berisi gagasan-

gagasan berupa nasehat yang dapat digunakan untuk membangun keselamatan dunia. Isi teks tersebut sekaligus memberikan informasi bahwa *Serat Lokapala* merupakan teks epik yang memiliki sifat didaktis. Hal tersebut dapat dibaca pada pupuh CXII, pada 7 – 8 dan di bagian akhir cerita, yaitu, pupuh CXXXIV, pada 33 – 34.

Pada 7 dan 8 dalam *pupuh* CXII merupakan bagian dari rangkaian wejangan yang disampaikan Hyang Narada di dalam samadi atau ruang cipta Sri Rama. Inti wejangan tersebut menerangkan bahwa terjadinya peperangan antara umat manusia yang berwatak mulia dan berwatak angkara murka disebabkan oleh dua watak yang bersumber dari Hyang Brama dan Hyang Wisnu. Watak yang bersumber dari Hyang Brama mendorong umat manusia membuat kerusakan di bumi atau dunia (Pd. 8: 10), sedangkan watak dari Hyang Wisnu berkecenderungan melindungi dunia dari kerusakan (Pd. 8: 9). Oleh karena itu agar dunia selamat maka umat manusia harus menanamkan pada dirinya sifat mulia atau sifat Hyang Wisnu. Inti wejangan itulah yang menjadi tema sentral dari *Serat Lokapala* yang berisi tentang ajaran untuk melindungi dunia dari kerusakan. Dalam *pada* 7 baris 10 tema sentral itu disebutkan dengan ungkapan: *wong mulya wahyuwana* yang artinya: ‘orang mulia diwahyui keselamatan’. Dalam rumusan kalimat yang lebih tematis pernyataan tersebut dapat diungkapkan sebagai kalimat yang berbunyi: ‘kemuliaan adalah jalan keselamatan’. Berangkat dari tema sentral tersebut selanjutnya digubah teks epik yang berisi ceritera pertempuran antara yang mulia dan yang angkara.

Setelah memahami tema sentral teks langkah selanjutnya adalah membaca jabaran tema tersebut ke dalam teks. Dari hasil pembacaan, di awal teks ditemukan suatu istilah penting yang memiliki kaitan dengan maksud tema dan potensial menjadi intisari keseluruhan isi teks. Jika ditilik dari maknanya istilah tersebut dapat menjadi pintu awal untuk memahami tema teks. Istilah tersebut berbunyi *Sastra Harjendranu* yang disampaikan pada *Serat Lokapala* pupuh I, *pada* 5, baris 6.

Sastra Harjendranu merupakan suatu ajaran untuk membangun kemuliaan di dalam diri agar bisa mencapai kesempurnaan dalam kehidupan maupun kematian (*pratingkah martèng jana, wuryaning gesang mring lampus, sampurna mamrih utama*) sebagaimana disampaikan dalam *Serat Lokapala*, pupuh I, *pada* 7, baris 5-7.

Dalam teks itu juga diinformasikan bahwa penghayatan terhadap ilmu tersebut dapat mengubah watak *yeksa* (raksasa yang jahat) menjadi sifat halus budi seperti

manusia. Hal ini digambarkan sebagaimana Sumali, raja raksasa Ngalengka, telah berguru ilmu itu kepada Wisrawa (P.I, Pd. 6).

Ajaran *Sastra Harjendranu*, berdasarkan dengan maksud isinya, merupakan ajaran yang diarahkan untuk dipelajari umat manusia agar dapat digunakan untuk melindungi dunia seperti yang dimaksudkan oleh tema teks ini.

Butir-butir ajaran *Sastra Harjendranu*, berdasarkan telaah struktur teks *Serat Lokapala* meliputi ajaran tentang kepribadian utama seorang raja yang banyak digali dari struktur tokoh atau penokohan. Selain itu, beberapa nasehat terkait dengan perilaku raja banyak didapat dari struktur naratif teks. Ajaran *Sastra Harjendranu* juga memberikan nasehat tentang jalan yang dapat ditempuh bagi seorang raja agar memiliki kepribadian yang utama. Jalan tersebut merupakan proses olah batin untuk menuju kesempurnaan. Secara implisit, ajaran olah batin menuju kesempurnaan dapat ditelaah dari rangkaian plot naskah. Ajaran yang berkaitan dengan kepribadian utama seorang raja secara singkat bisa dirumuskan sebagai berikut.

- a. Berwatak pandita, maksudnya giat melaksanakan ajaran sastra dan darma
- b. Tekun mendekati diri pada dewa dan penguasa jagad raya dengan jalan puja samadi ataupun tapabrata
- c. Berwatak arif bijaksana dan sakti mandraguna
- d. Bersikap tegas dalam berfihak kepada kebenaran dan keutamaan
- e. Tidak otoriter dan sewenang-wenang
- f. Bersikap adil terhadap siapa saja
- g. Memiliki jiwa kesetiaan yang tinggi
- h. Suka memberi ampunan terhadap orang yang telah bertobat dan mengakui kesalahannya
- i. Mampu mengendalikan kesabaran dalam dirinya
- j. Selalu bersikap rendah diri
- k. Selalu membuat senang hati orang lain
- l. Menghormati sesama raja
- m. Menjauhkan diri dari sikap permusuhan
- n. Tidak congkak dan juga tidak sombong
- o. Suka membantu siapa saja yang sedang kesusahan
- p. Bersikap hidup sederhana

- q. Sabar terhadap segala cobaan hidup
- r. Bersikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi segala sesuatu, tidak ceroboh
- s. Menjunjung tinggi sikap gotong royong.

Adapun butir-butir ajaran olah batin untuk membentuk kepribadian mulia seorang raja dalam *Serat Lokapala* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh dari perilaku yang tercela
- b. Memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk membangun kemuliaan hati
- c. Rajin mendekati diri kepada Dewata Agung memohon anugerah kemuliaan
- d. Berusaha keras untuk memadamkan sifat-sifat tercela dalam diri
- e. Tegas, tidak ragu-ragu, konsisten dan tidak mendua dalam melaksanakan tingkah laku utama meskipun sangat berat pelaksanaannya.
- f. Berusaha sekuat tenaga menjaga kejujuran dan menjaga kesesuaian antara kata dan perbuatan
- g. Tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan .
- h. Berusaha keras melepaskan diri dari ketergantungan harta benda.
Memasrahkan segala urusan hidup kepada Hyang Suksma Sejati.

Kesimpulan

Pembacaan terhadap *Serat Lokapala* Pakualaman KBG 677 menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung nasehat-nasehat penting terkait dengan perlunya perenungan kembali ajaran-ajaran budi luhur warisan nenek moyang yang dikonsepsikan sebagai ajaran etika dan ajaran pembentukan kepribadian yang utama dan mulia. Dalam *Serat Lokapala* secara implisit disampaikan bahwa etika merupakan bentuk perilaku dan perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang mulia dan utama. Adapun pribadi yang mulia dan utama hanya akan dimiliki oleh manusia yang suka melakukan darma dan penyucian batin. Ajaran *sastra harjendarnu* yang disampaikan dalam *Serat Lokapala* Pakualaman memuat nasehat-nasehat mulia yang berkaitan dengan etika dan bagaimana cara membentuk pribadi yang mulia tersebut melalui olah batin. Harapan yang tersirat dalam teks *Serat Lokapala* adalah terbentuknya pribadi yang mulia pada para pemimpin dan

masyarakat Jawa sehingga dengan pribadi tersebut mampu mengusir kekuatan jahat yang menguasai tanah Jawa.

Penekanan ajaran *Sastra Harjendranu*, secara khusus, diperuntukkan untuk raja. Seperti diharapkan oleh sang penggubah naskah, ajaran yang termuat dalam *Serat Lokapala* tersebut dapat dipraktekkan oleh raja dalam melaksanakan kepemimpinannya agar tercipta kehidupan negara yang aman sentausa, adil dan makmur. Harapan tersebut sejalan dengan gagasan inti yang terkandung dalam judul naskah *Serat Lokapala* yang berarti ‘pelindung dunia’. Raja yang mempraktekkan ajaran *Sastra Harjendranu* yang termuat dalam *Serat Lokapala* diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pelindung dunia. Begitu juga, rakyat pada umumnya, akan dapat melindungi dunia dari kehancuran jika mau mempraktekkan nasehat yang termuat dalam ajaran *Sastra Harjendranu* tersebut.

Kata kunci: *Serat Lokapala, Amanat, Telaah Struktur*

DAFTAR PUSTAKA

- Arps, Bernard & Willem van der Molen. 1994. *Serat Lokapali Kawi, An Eighteenth-Century Manuscript of the Old Javanese Arjunawijaya by MpuTantular*. Leiden.ILDEP.
- Baried, SitiBaroroh, et al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta.UGM.
- Darmono, SapardiDjoko. 2009. *Sosiologi Sastra, Pengantar Ringkas*. Editum.
- Darusuprpta.1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta.Yayasan Pustaka Nusantara.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism & Semiotic*. London
- Hendriatmo, Anton Satyo. 2006. *Giyanti 1755, Perang Perebutan Mahkota III dan Terbaginya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Tangerang.CS. BOOKS.
- Ikram, Achadiati.
- 1980. *Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan StrukturTeks*. Jakarta. UI – Press.
- 1997.*Filologi Nusantara*. Disunting Titik Pudjiastuti, dkk. Jakarta. Pustaka Jaya.

- Jones, Russel. 1980. *Review Article: Problems of Editing Malay Texts, Discussed with Reference to the Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Archipel 20: 121-7.
- Kratz, E.U. 1981. *The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism*. Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde.
- Margana.2004. *Pujangga Jawadan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta.PustakaPelajar.
- Pigeaud.1967. *Synopsis of Literature of Java 900 – 1900 AD*. Vol. I.Martinus Nihoff. The Hague.
- Poerbatjaraka.1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S, kabantu:C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjasoedira. 1939. *Baoesastra Jawa, ingkang kanggé antjer-antjer Djawi-Walandi karanganipoen DR. TH. Pigeaud ing Ngajogjakarta*. Batavia.J.J. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Pradotokusumo, PartiniSarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Kakawin Abad -20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung. Bina cipta Anggota IKAPI.
- Pudjiastuti, Titik.
- 2000. *Sadjarah Banten: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Aksara dan Amanat*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
 - 2006. *Naskah dan Studi Naskah, Sebuah Antologi*. Akademia. Jakarta.
- Robson, S.O.1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta. RUL.
- Sedyawati, Edi et al. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta. Pusat Bahasa. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sudjiman, Panuti H.M. 1987a. "Alur Cerita Rekaan", dalam MPBI 8 (2): 78 – 89.
- Supomo. 1977. *Arjunawijaya*. KITLV
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta.Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York.
- Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Robson.1995. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*.Penerjemah: Darusuprpta, SumartiSuprayi. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Zoetmulder. 1994. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang pandang*. Jakarta. Djambatan.